

STUDI FENOMENOLOGI : KETEPATAN PEMBERIAN OPINI OLEH KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR

Irfansyah Fahmi*)
Fadliah Nasaruddin)**
Asriani Djunaid*)**

Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia
Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia
email : Irfansyahfahmi66@gmail.com

Abstract : *The Phenomological Study of the Accuration of Giving Opinion by the Public Accounting Firm in Makassar The purpose of this study is to analyze the accuracy of giving opinions by the Accounting Firm (KAP) to the companies. The data used are primary data collected through the dissemination of interviews to each informant. Population in this study is the auditors who work at public accounting firm in Makassar. The method used is qualitative with phenomenology approach. The results showed that (1)The KAP in carrying out tasks always done by professional persons. (2)The KAP in carrying out the duties always follow the audit procedures. (3)Whatever opinions are issued by the KAP that has been done audit procedures based on SPAP, then the result is right.*

Keywords : *Audit Procedures, Professional Ethics, Opinions*

PENDAHULUAN

Belakang ini pemerintah dikejutkan dengan temuan KPK mengenai adanya pemberian Opini Wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan keuangan kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT) tahun anggaran 2016. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa BPK (badan pemeriksa keuangan) tidak menutup kemungkinan melakukan tindakan yang salah dalam pemberian Opini, Auditor yang menjadi aktor dalam pemberian tersebut saat ini masih menjalani proses pemeriksaan.

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Pimpinan auditor berfungsi untuk memberikan opini atas laporan keuangan yang telah diaudit dan sekaligus bertanggung jawab atas opini yang telah dikeluarkannya. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan (Setiawan, 2006). (Rudyawan

dan Badera 2009 dalam Soliyah Wulandari 2014) menyatakan reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang ada dalam perusahaan mengenai kelangsungan hidupnya, kualitas audit akan menjadi faktor penting bagi pengguna hasil laporan keuangan

Salah satu kasus dengan kaitannya KAP yakni Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Suherman & Surja, afiliasi Ernst & Young (EY) di Indonesia, didenda US\$1 juta setelah regulator audit AS menyematkan label penyimpangan pemeriksaan, terhadap hasil audit pembukuan salah satu kliennya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana ketepatan KAP dalam memberikan Opini ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ketepatan pemberian Opini oleh KAP kepada perusahaan

Tinjauan Pustaka

Auditing

Secara umum Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002: h.9)

Independensi

Mulyadi (2014) menyatakan bahwa Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada orang lain *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* dan Kell *et al.* (1989) dalam artikel Pincus (1991 dalam Mayangsari 2003) menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas.

Independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B Wilcox merupakan standar auditing yang bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 1998). Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum/public

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit

secara objektif, cermat dan seksama. Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*)

Profesionalisme

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Hall (1986) dalam Widiyastuti dan Pamudji (2009) mengemukakan lima konsep dari profesionalisme, yaitu:

1. Hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*), yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.
2. Kewajiban sosial (*social obligation*), merupakan pandangan tentang pentingnya profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (*belief self regulation*), maksudnya bahwa yang paling berwewenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

4. Dedikasi pada profesi (*dedication*), dicerminkan dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini merupakan ekspresi dari penyerahan diri yang total terhadap pekerjaan sehingga kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohani setelah itu baru materi.
5. Kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*), merupakan suatu pandangan bahwa seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebuah hambatan kemandirian secara professional

Opini Audit

Tugas umum dari auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadaai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. (SPAP SA 341). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan pada opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diaudit

Opini Auditor terdiri atas 5 jenis (Mulyadi, 2002 :416).

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material

sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor,
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia,
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas,
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal,
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah, pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor tidak memberikan pendapat (*no opinion*) karena ia tidak cukup bukti memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan/karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk

memilih apakah akan mengeluarkan opini wajar tanpa syarat / opini *disclaimer*.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih selama 2 bulan yaitu bulan September 2017 sampai dengan November 2017 (waktu dapat disesuaikan) dan penelitian ini dilakukan di daerah Makassar

Jenis dan Sumber data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah wawancara serta pengamatan langsung, Dalam perolehan data, penelitian ini menggunakan data yang diperoleh langsung dari lapangan (*field research*). yaitu data hasil wawancara dengan pimpinan KAP maupun para staf auditor.

Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan pemahaman mendalam subjek atas berbagai permasalahan yang diajukan Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi,

dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2008:232).

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008:244).

Studi Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif dan interpretasi manusia (Moleong, 2010:15), Perkembangan fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859-1938), yang mematok suatu dasar tidak terbantahkan dengan menggunakan metode fenomenologis. Sebelumnya fenomenologi sebenarnya telah diperkenalkan untuk pertama kali oleh J.H. Lambert (1764), dengan memasukkan dalam kebenaran (alethiologia), ajaran mengenai gejala (fenomenologia). Menurut Bungin (2003) dalam Janets dan Ansar, (2011) dalam Daniel T. H. Manurung, (2015) berargumen tentang teori fenomenologi bahwa : “Pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah satu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Perilaku jika kita menggunakan pendelatan kualitatif, maka dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantic universal dari gejala inilah yang diperlukan fenomenologi, dimana untuk memahami esensi pengalaman seseorang dengan mengelompokkan gejala-gejala tersebut dan memberikan makna atas gejala tersebut sesuai dengan pandangan apapun akan tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami

atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Instrument Mengiringi Kinerja Auditor

Instrument yang bernama kertas kerja memainkan peran yang begitu vital dalam proses audit yang dilakukan oleh KAP, hal ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan oleh audit. Seperti yang diungkapkan oleh YR “kertas kerja itu ibarat melodi, musik tanpa melodi itu bisa tapi lebih bagus lagi kalau menggunakan melodi, kertas kerja itu menjadi acuan kerja bagi auditor, juga menjadi bentuk pertanggung jawaban buat kami”

Noesis dari ungkapan diatas bisa diartikan bahwa kertas kerja memang menjadi acuan apa yang mesti dilakukan oleh auditor sehingga kegiatannya terkontrol sehingga memang pemeriksaan telah direncanakan dengan baik, yang menunjukkan dilaksanakannya standar pekerjaan lapangan pertama, Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal telah diperoleh untuk merancang audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang telah dilakukan, hal ini telah sesuai dengan Mulyadi 2014 mengenai tujuan pembuatan kertas kerja

Insting Menjadi Pembentuk Karakter Auditor

Manusia memiliki insting untuk berinteraksi satu sama lain demi mencapai suatu tujuan, dan dalam menginterpretasikan emosional tersebut menjadi hal yang penting dalam komunikasi yang baik. Dalam komunikasi senantiasa memperhatikan lisan, tulisan, maupun gestur sehingga seseorang dapat menangkap sinyal atau penyampaian yang dilakukan oleh orang lain, begitu pula dengan auditor yang dalam tugasnya harus memiliki serta mengasa insting mereka dalam melihat fenomena-fenomena dari *auditee*, seperti yang dikatakan Oleh YR dan LM "ada

yang bilang insting itu ya insting perasaan yang muncul begitu saja, ada juga menganggap bahwa insting itu naluri yang timbul secara alamiah, ya peka terhadap situasi”

Noesis dari pernyataan tersebut dapat di artikan bahwa insting pada auditor itu memang ada dan bisa di asah agar lebih baik, dengan tingginya jam kerja bisa melihat fenomena-fenomena pada *auditee* yang lain dan memberikan gambaran bila kejadian tersebut kembali terjadi pada tempat lain

Keyakinan Menjadi Garda Pertahanan Auditor

Apa yang menjadi keyakinan bahwa seorang audit telah memilih sample yang benar, bagaimana jika sample yang di ambil tidak sesuai dengan harapan, Itu merupakan pertanyaan yang mendasar pada pikiran saya pada saat meneliti, bisa dibayangkan jika ribuan tarnsaksi yang dilakukan oleh sebuah entitas kemudian auditor hanya memeriksa beberapa bukti transaksi dari jumlah ribuan tersebut, di perlukan keyakinan dari auditor dalam mengumpulkan data ataupun bukti yang relevan.

Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Seperti yang di katakan AA “makanya sebelum meng-audit, kami cari informasi diluar dulu, kalau sudah pernah diaudit sebelumnya, ya kami tanya ke KAP yang terdahulu, gimana klient itu, apa-apa yang dulu jadi perhatiannya dan banyak lagi lah, nah kalau perusahaan baru yang cari info nya dari dalam“

Noesis dari pernyataan tersebut bisa di artikan bahwa, keberadaan informasi yang akurat dapat memberikan keyakinan yang utuh pada diri auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mendapatkan keyakinan yang utuh maka dasar utamanya adalah mengetahui aspek yang di kerjakan, untuk mengetahui hal tersebut

bisa dengan mempelajari, bisa juga dengan pengalaman.hal ini sesuai dengan Mulyadi 2014 : 134 mengenai pengalaman sebelumnya tentang entitas dan industrinya.

Untuk mendapatkan keyakinan maka dibutuhkan bukti yang kuat, dan untuk itu KAP senantiasa menentukan besaran sampling, seperti Kata pak LM “kalau untuk pengambilan Sampling sih biasanya ada beberapa cara, terkadang kalau kami merasa kurang yakin, ya kita tambah sampling nya, kadang juga menggunakan alat macam SPSS”

Noesis dari pernyataan tersebut adalah Auditor seringkali mengetahui mana saldo-saldo akun dan transaksi yang mungkin sekali mengandung salah saji. Hal ini telah sesuai dengan SA 26 mengenai pengambilan sampling. Auditor mempertimbangkan pengetahuan ini dalam perencanaan prosedur auditnya, termasuk sampling audit. Dalam perencanaan sampel untuk pengujian substantife rinci, auditor wajib mempertimbangkan berapa besar salah saji moneter yang dapat terkandung dalam saldo akun atau kelompok transaksi yang bersangkutan tanpa mengakibatkan laporan keuangan menjadi salah saji secara material. Salah saji moneter maksimum pada saldo atau kelompok ini disebut salah saji yang dapat diterima (*tolerable misstatement*) pada sampel.

Salah saji yang dapat diterima adalah suatu konsep perencanaan dan berkaitan dengan pertimbangan pendahuluan auditor atas tingkat materialitas, yang ditentukan sedemikian rupa sehingga salah saji yang dapat diterima, dikombinasikan untuk seluruh rencana audit, tidaklah melampaui estimasi tingkat materialitas tersebut, seperti kata AA “ya kitanya juga mempertimbangkan materialitas, risiko bawaan sampai pada me-review informasi yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban legal klien.”

Noesis dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa Materialitas awal pada tingkat laporan keuangan perlu

diterapkan oleh auditor karena pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan diterapkan pada laporan keuangan sebagai keseluruhan. Hal ini telah sesuai dengan Mulyadi 2014 : 159. Lebih lanjut seperti yang di ungkapkan oleh AA “untuk materialitas ada banyak faktor yang jadi pertimbangan dalam penentuannya, ada beberapa cara dalam menentukan besaran materialitas, biasanya kami menghitung satu persen dari laba dan delapan puluh persen dari pelaksanaan, biasa juga menggunakan *professional judgment*”

Noesisi dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa materialitas awal pada tingkat saldo akun ditentukan oleh auditor pada tahap perencanaan audit karena untuk mencapai kesimpulan tentang kewajaran laporan keuangan sebagai keseluruhan, auditor perlu melakukan verifikasi saldo akun. Sejak perencanaan audit sampai dengan penerbitan laporan audit, auditor juga harus mempertimbangkan berbagai macam risiko, hal ini sejalan dengan SA seksi 312 mengenai risiko audit dan materialitas yang terdapat pada Mulyadi 2014 : 157.

Kemampuan Auditor Sebagai Senjata

Alim, dkk (2007) menyatakan kompetensi merupakan aspek-aspek pribadi dari seorang yang memungkinkan dia untuk dapat mencapai kinerja yang maksimal. Dalam Kusharyanti (2003) disebutkan ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu (1) pengetahuan tentang pengauditan umum, (2) pengetahuan tentang area fungsional, (3) pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang terbaru, (4) pengetahuan tentang industri khusus, dan (5) pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah. Hal seperti itu juga yang dikatakan MR “semua yang bertindak sebagai auditor pada KAP tersebut berasal dari pendidikan akuntansi dan pajak”

Noema dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa dalam hal ini menunjukkan bahwa para auditor mengetahui tentang mekanisme audit

umum karena di pelajari pada masa pendidikan, disamping itu mereka juga senantiasa meng-update mengenai seputar isu-isu akuntansi seperti halnya perlakuan konvergensi dari SAK ke IFRS, untuk pengetahuan industri khusus dan bisnis umum biasanya di *update* melalui pembelajaran langsung, hal ini telah sejalan dengan SA 210 tentang pelatihan dan keahlian auditor.

***Profesional Judgment* : Perasaan Serta Jam Terbang**

Dalam dunia bisnis, sangat disadari bahwa kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja individu-individu di dalamnya, namun tidak semua pengelola perusahaan mengerti bagaimana mengelola sumber daya manusia secara tepat sehingga karyawan benar-benar memberikan kontribusi yang efektif bagi perusahaan, semakin baik dalam mengelola sumber daya manusia akan memunculkan perasaan bahagia akan suatu pekerjaan.

Kepuasan kerja muncul apabila individu bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan (Robbins, 2002). Kesesuaian antara harapan dengan kenyataan penting untuk diwujudkan. Hal ini berkaitan dengan kepuasan kerja yang akan didapatkan nantinya. Alfarisi (2010) menyebutkan ciri-ciri kepuasan kerja adalah rasa bangga terhadap pekerjaan, menyenangkan dan mencintai pekerjaan, bergairah dan bahagia dengan pekerjaan, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya

Auditor pemula adalah seseorang yang baru dalam bidang auditing dan belum banyak memiliki pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan. Pemula di sini dimaksudkan bahwa auditor masih memerlukan bimbingan dari atasannya sehingga dalam melaksanakan proses audit dapat memberikan hasil audit yang dapat memberikan keyakinan kepada para pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah bebas dari salah saji (Nensitrias, 2011). Dengan seiring perasaan senang

akan pekerjaan, maka seseorang kadang akan lama bekerja pada hal tersebut, betitu pula yang di rasakan oleh LM

Noesis dari ungkapan diatas bisa diartikan bahwa Lama bekerja menjadi auditor tentu memberikan pengalaman pada diri seorang auditor. Lanjut kata LM “Kemampuan auditor itu dibentuk dari pengalaman dan pelatihan, semakin banyak pengalaman auditor dalam menjalankan tugasnya dan juga sering ikut pelatihan pastinya kemampuannya akan meningkat“ Noesis dari perkataan tersebut bisa diartikan bahwa Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor member kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman dalam mendeteksi kecurangan bila dibandingkan dengan auditor yang kurang banyak melaksanakan tugas audit.

Opini Audit : Dibangun Oleh Prosedur Audit, Keyakinan Serta Profesional Judgment

Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1) Seperti yang diungkap oleh AA bahwa “Setelah semua bukti kami kumpulkan, sudah juga dilakukan evaluasi, minta Surat pernyataan dari klient dan beberapa dokumen, kalau semua itu sudah di dapati baru buat pertimbangan opini.

Lanjut dari hal tersebut AA juga memberikan gambaran mengenai *klient*-nya “Kebanyakan sih, untuk klient di Makassar kami berikan WDP, ini dengan pertimbangan beberapa hal serta kebanyakan belum melaksanakan ETAP 23, pengecualiannya ya itu tadi belum melaksanakan ETAP 23, padahalkan ini semua sudah ada aturannya”.

Noema dari ungkapan informan tersebut dapat diartikan bahwa pemberian opini ini merupakan proses yang panjang yang memerlukan waktu, ini di karena dalam pemberian opini, harus terlebih dahulu melalui proses, proses inilah yang dinamakan sebagai prosedur audit yang didalamnya kadang menggunakan professional judgment dalam menentukan tindakan serta keyakinan yang memandai, tergambar pula pada pernyataan tersebut bahwa seringkali *klient* mengabaikan beberapa hal, padahal hal tersebut telah diatur.

Kebenaran Hakiki : Tidak ada manusia yang sempurna

Tidak ada manusia yang sempurna mungkin itu kata yang tepat untuk mendefenisikan mengenai kualitas kinerja dari sebuah KAP. Mengapa demikian padahal dalam audit itu, sebuah KAP mempunyai tanggung jawab untuk menemukan sesuatu yang janggal bila hal tersebut terjadi pada *klient* seperti yang diungkap AA “KAP itu mempunyai tanggung jawab untuk menemukan *fraud* bila itu memang terjadi pada *klient* tapi tidak menutup kemungkinan juga KAP tidak berhasil menemukannya karena beberapa kemungkinan, tapi biasanya keliatan dari awal, kalau ada kami butuhkan berkas kemudian *klient* tidak bisa memberikan, itukan sudah ada indikasi, ya kalau begitu biasanya kami menolak perikatan“

Noesis dari perkataan tersebut bisa diartikan bahwa walaupun salah satu tugas KAP menemukan kecurangan tapi tidak menutup kemungkinan hal itu tidak bisa ditemukan oleh KAP, ini bisa

saja terjadi karena waktu pemeriksaan yang singkat, bisa juga kecurangan tersebut telah direncanakan oleh *klient*, dan standar audit seksi 316 juga dengan berimbang mengakui bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh sebuah entitas, baik itu Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan, Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan ataupun Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Manusia disebut al- insan dalam al- Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara (QS:55:4), kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu (QS:6:4-5), dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai al- insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surah Hud: "Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih." (QS: 11:9)

Dari keterangan-keterangan tersebut maka terlihat bahwa manusia memiliki banyak kesalahan serta kelemahan, kebenaran hanya milik Allah SWT. Proses audit yang dilakukan oleh KAP hanya karena dianggap masih lebih obyektif ketimbang pembuat asersi, hal ini bisa terlihat dari hasil audit diberikan nama opini bukan surat ketetapan, bukan pula disebut sebagai sebuah pernyataan, sehingga dalam tahap akhir audit, KAP selalu meminta Surat Pernyataan Direksi (SPD) yang mana didalamnya termuat bahwa, semua bentuk informasi yang didapatkan oleh KAP adalah hal yang sebenarnya, dan menjadi tanggung jawab *klient* bila

dikemudian hari terdapat hal-hal yang menjadi temuan, dari hal tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya, KAP yang telah menjalankan prosedur audit secara baik, maka opini yang dikeluarkan dapat dianggap tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai ketepatan pemberian Opini dapat diuraikan beberapa simpulan :

1. KAP dalam menjalankan tugasnya senantiasa dikerjakan oleh orang yang profesional, hal ini bisa diukur dari jenis pendidikan serta lama bekerja auditor tersebut, semakin tinggi pendidikan auditor maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin baik, di samping itu lama bekerja juga sangat berpengaruh dalam kinerja auditor, ini dikarenakan semakin lama seseorang bekerja pada bidang tertentu akan memberikan pemahaman yang kompleks karena telah banyak melalui peristiwa yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, sehingga pendidikan serta pengalaman sangat menentukan hasil audit yang berujung pada pemberian opini yang tepat terhadap sebuah entitas
2. KAP dalam menjalankan tugasnya senantiasa mengikuti prosedur audit, KAP selalu membuat rencana audit dimana didalamnya termuat bidang usaha serta aktivitas bisnis *klient*, semakin mengerti seorang auditor terhadap bidang usaha serta aktivitas bisnis *klient* maka semakin mudah auditor dalam membuat kertas kerja audit. Selain itu auditor juga mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dalam hal ini auditor mengumpulkan serta mengevaluasi informasi mengenai lingkungan pengendalian, pemeriksaan risiko, pengawasan atau monitoring, memeriksa risiko salah saji dari bukti yang dikumpulkan, laporan keuangan serta kebijakan akuntansi yang digunakan oleh *klient*, prosedur

audit yang dijalankan dengan baik akan memberikan dampak yang baik dalam memberikan opini.

3. Apapun opini yang dikeluarkan oleh KAP yang telah menjalankan prosedur audit berdasarkan SPAP maka hasil tersebut adalah tepat, adapun bila kemudian hari ternyata ada yang dipermasalahkan maka KAP hanya bertanggung jawab pada proses auditnya, sedangkan pertanggung jawaban kebenaran pemberian data ada pada *klient*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sahifuddin, Bambang Haryadi. Mengurai *Profesional Judgement Auditor Dalam Proses Audit Laporan Keuangan*
- Alfarisi. 2010. Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Produktivitas Pada Guru. Skripsi. Pekanbaru : Fakultas Psikologi
- Alim, M.N., T. Hapsari. dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*
- Alqur'an terjemahannya, 2010, Cetakan Sepuluh, Bandung, CV. Penerbit Dipanegoro
- Daniel T. H. Manurung, 2013, Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* Vol 3 No.1 2013
- Institut Akuntansi Publik Indonesia, SPAP, Salemba Empat, Jakarta, 2016
- Kusharyanti. 2003. "Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit : Sebuah Kuaseksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* .Vol.6 No.1.Januari.p.1-22
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, 2014. *Auditing, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Yogyakarta : Salemba Empat
- Nensitriyas Sulandari. 2011. "Pengaruh Tindakan Supervisi dan Pelatihan Auditor terhadap Profesionalisme Auditor Pemula". Yogyakarta : *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*
- Robbins, 2002. Prinsip-Prinsip Perilaku dalam Organisasi. Jakarta: Erlangga
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol V No. 1. Mei. Hal 59-67
- Solihah Wulandari, 2014, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):531-558
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Widiyastuti, Marcellina dan Pamudji, Sugeng. 2009. *Pengaruh Kompetensi Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. *Value Added*.Vol.5.No.2.Maret 2009

